

**PUISI “BALADA PENYALIBAN” KARYA WS.RENDRA DAN
PUISI “SAJAK PASKAH” KARYA NORMAN ADI SATRIA
(KAJIAN INTERTEKSTUAL)**

Indah Pratiwi¹

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Ip2256637@gmail.com

Nani Solihati²

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Nani_solihati@uhamka.ac.id

Abstrak

Puisi merupakan karya sastra yang mengandung makna dan tema. Makna merupakan isi yang mengandung nilai dan pesan yang ingin disampaikan oleh puisi. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua puisi kalsik dan modern. Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan Intertekstual. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif . Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kutipan puisi yang terdapat dalam Puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra dan *Sajak Paskah* Karya Norman Adi Putra. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan pembacaan heuristik atau hermaniutik, serta mencatat untuk proses perekaman pengumpulan data yang sistematis dan jelas pada suatu data. Hasil dalam penelitian ini yaitu kajian intertekstualitas puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra dengan puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria memiliki perbandingan dari segi persamaan dan perbedaan. Perbandingan intertekstual persamaan antara puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra dengan puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria meliputi : persamaan tema, latar tempat, gaya bahasa, suasana, tokoh, dan amanat. Sedangkan perbandingan perbedaanya meliputi : perbedaan dalam gaya bahasa, suasana, dan tokoh. Puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra merupakan hipogram untuk puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi. Hal ini dibuktikan dengan kesamaan tema/ide maupun peristiwa yang terjadi pada cerita dalam puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra yang sudah lebih dulu ada.

Kata Kunci: Puisi, Intertekstual, W.S Rendra

A. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dalam masyarakat yang penuh tradisi serta pandangan tentang keindahan. Karya sastra tidak dapat lepas dari sosial dan budaya oleh karena itu karya sastra tidak lepas dari karya-karya sebelumnya, maka sangat mungkin jika karya yang tercipta berasal dari karya-karya besar yang lebih dulu ada, karya-karya besar yang lebih dulu ada bisa jadi yang menginspirasi karya sastra yang akan datang. Tetapi tidak menutup kemungkinan bisa jadi sebaliknya, karya besarlah yang justru lahir karena terinspirasi oleh karya kecil yang diciptakan sebelumnya, oleh sebab itu adanya transformasi karya sastra berupa terjemahan dan saduran.

Kemunculan teks-teks lain didalam karya sastra memberikan warna baru pada karya sastra tersebut serta teks-teks tersebut. Teks berikut dapat berupa reaksi, protes (negasi), kritik atau ketidaksenangan, transposisi, penambahan, idealisasi, solusi, dll. dari teks yang mendahuluinya. Jenis masalah inilah yang kemudian disebut intertekstualitas. (Nino, 2020). Intertekstual dikenal juga dengan sastra banding. Sastra banding merupakan sebuah studi mengenai suatu hubungan antara sastra dan bidang ilmu lain, seperti sejarah, filsafat, seni, agama, maupun ilmu sosial.

Oleh karena itu, teori intertekstual diaplikasikan sebagai suatu pembandingan anantara karya sastra yang satu dengan karya sastra lainnya, bisa juga digunakan untuk membandingkan dengan bidang lain, seperti yang telah disebutkan. Newton P dan Frenz (dalam Ni'mah, 2017). Sastra banding merupakan bentuk penjelajahan suatu perubahan, pengembangan, penggantian, serta perbedaan umpan balik antara di antara dua karya maupun lebih. Giffo (dalam Maelasari, 2018). Sastra bandingan ialah studi tentang teks-teks yang bersifat multikultural, interdisipliner dan berkaitan dengan pola relasional dalam sastra melintasi ruang dan waktu. Basnett (dalam Suyadi, 2013)

Intertekstualitas dikemukakan pertama kali oleh Julia Kristeva, yang mengembangkan pemikiran Michael Bakhtin, yang merupakan filsuf Rusia, sebagai sebuah teori yang menegaskan bahwa sebuah teks harus dibaca dalam konteks yang berbeda, karena sebuah teks tidak dapat benar-benar berdiri sendiri tanpa yang lain sebagai contoh (Kristeva dalam Mitasari, 2020). Kajian intertekstual ini merupakan kajian yang didasarkan pada kesamaan, untuk merujuk secara jelas, misalnya, konsep perbandingan genre, bentuk, periode, materi dan aspek sisi mitologis. Perbandingan juga dapat melibatkan membandingkan ekspresi sastra dengan ekspresi lain (budaya, seni, politik, agama). Titik tolak sastra bandingan untuk ditelusuri kembali adalah konsep pengaruh antar karya atau hipogram ((Mardani et al., 2020)

Studi intertekstualitas dipahami sebagai studi tentang sejumlah teks sastra, yang diyakini memiliki jenis hubungan tertentu, seperti halnya untuk menemukan hubungan antara faktor-faktor intrinsik seperti ide, gagasan, fakta, plot, karakteristik, gaya bahasa, dan sejenisnya, di antara teks-teks yang dipelajari (Teeuw dalam Nasihin, 2020). Hipogram merupakan karya sastra yang melatarbelakangi lahirnya karya selanjutnya. Karya selanjutnya disebut transformasi. Hipogram dan transformasi ini akan terus berlangsung selama proses sastra itu hidup. Hipogram adalah "ibu" yang akan memulai karya-karya baru. Dalam hal ini, peneliti sastra mencoba membandingkan karya "ibu" dengan karya baru. Tetapi, tidak ingin

mencari keaslian, sehingga dapat diasumsikan bahwa yang tertua adalah yang terbaik, seperti halnya bidang filologi. Penelitian intertekstual sangat ingin melihat seberapa kreatif penulisnya (Endraswara dalam Nimala & Anwar, n.d. 2021)

Unsur-unsur yang mengambil teks dari teks dalam bentuk hipogram dapat berupa kata, frasa, pola bentuk, gagasan atau banyak faktor intrinsik lainnya, tetapi dapat juga dalam bentuk kontradiksi, dapat menciptakan karya baru sehingga orang tidak dapat mengenali atau bahkan melupakannya. Bentuk hipogram tersebut belum tentu lengkap, bias saja hanya sebagian, berupa tanda-tanda tekstual atau perwujudan unsur-unsur tertentu dalam bentuk-bentuk tertentu. (Nasihin, 2020)

Dalam penelitian ini, penulis menemukan adanya hubungan interteks antara puisi “Balada Penyaliban” karya WS. Rendra dengan puisi “Sajak Paskah” karya Norman Adi Satria. Kisah penyaliban Yesus di Golgota dijadikan suatu tema puisi oleh WS. Rendra yang berjudul “Balada Penyaliban”, dalam puisi “Balada Penyaliban” tersebut kemudian diabadikan dan ditransformasi lagi oleh Norman Adi Satria dalam puisinya yang berjudul “Sajak Paskah”. Kedua puisi tersebut menjadikan kisah Penyaliban Yesus di Golgota sebagai objek dalam tema puisinya. Oleh sebab itu kesamaan objek/tema tersebut merupakan sebuah kajian yang menarik dalam dunia sastra (intertekstual). Hal itulah yang menjadi alasan untuk dilakukannya analisis studi intertekstual pada kedua puisi tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kajian intertekstual terhadap puisi “Balada Penyaliban” karya WS. Rendra dengan puisi “Sajak Paskah” karya Norman Adi Satria. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan sebuah metode dalam meneliti status suatu objek, suatu sistem pemikiran sekelompok manusia, suatu kondisi, , maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan suatu gambaran secara sistematis, fakta yang akurat terkait fakta-fakta atau sifat-sifat serta relevansi antar fenomena yang diteliti. (Nazir, 2014: 43) Penelitian kualitatif peneliti mencari makna, pemahaman ataupun pengertian, *verstehen* mengenai suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung maupun tidak langsung dalam latar yang diteliti, saling berhubungan dalam konteks, dan menyeluruh. Peneliti mengumpulkan data dan mengolahnya tahap demi tahap, setelah itu menyimpulkan makna selama proses penelitian berlangsung dari awal sampai akhir kegiatanyang sifatnya holistic dan naratif.

(Yusuf, 2014: 328). Deskriptif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan persamaan dan perbedaan serta hipogram dalam puisi *Balada Penyaliban* dan *Sajak Paskah*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Pada dasarnya, membaca memiliki tujuan utama untuk menemukan Informasi data penelitian. membaca juga Memungkinkan perspektif yang lebih luas, terutama yang berkaitan dengan subjek penelitian formal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu dengan pembacaan heuristik atau hermaneutik. Sedangkan mencatat adalah proses perekaman Pengumpulan data yang sistematis dan jelas pada suatu data, Untuk memudahkan pemantauan jalur penelitian. Yang dimana mencatat adalah hal penting dalam sumber data primer dan sekunder. (Mus & Berdan, 2021)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada pendekatan intertekstual Puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra Dengan Puisi *Sajak Paskah* Karya Norman Adi Satria mempunyai kesamaan dan perbedaan, berikut adalah hasil analisis persamaan dan perbedaannya.

1. Analisis Persamaan

1) Persamaan tema

Puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra

Puisi *Balada Penyaliban* karya Ws Rendra bertemakan tentang penderita Yesus yang dibunuh mati di Golgota sebagai penebusan atas dosa-dosa umat manusia. Yesus yang pasrah atas dan rela berkorban dengan segala penderitaan dan segala luka-luka yang dialaminya. Terlihat pada bait pertama : atas dosa-dosa umat manusia. Yesus yang pasrah atas dan rela berkorban dengan segala penderitaan dan segala luka-luka yang dialaminya. Terlihat pada bait pertama :

*“Yesus berjalan ke Golgota
disandangnya salib kayu
bagai domba kapas putih.*

*Tiada mawar-mawar di jalanan
tiada daun-daun palma
domba putih menyeret azab dan dera*

*merunduk oleh tugas teramat dicinta
dan ditanam atas maunya.”*

Puisi Sajak Paskah Karya Norman Adi Satria

Norman Adi Satria dalam puisinya yang berjudul *Sajak Paskah* juga memiliki tema yang serupa tentang penderitaan yesus yang dibunuh dengan disalibkannya digolgota sebagai bentuk penebusan dosa-dosa manusia. Terlihat pada bait keenam :

*“Yeshua ditangkap, dilucuti, dihina caci maki,
dan disalibkan di Golgota
bersama dua pemberontak kaisar keji.”*

Puisi *Balada Penyaliban* karya WS Rendra dan puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria memiliki hubungan intertekstual keduanya memiliki tema yang serupa yaitu tentang kisah penyaliban yesus yang pasrah dan rela berkorban demi penebusan dosa-dosa manusia.

2) Persamaan tempat

Puisi Balada Penyaliban karya WS Rendra

Puisi *Balada Penyaliban* karya Ws Rendra berlatarkan tempat di bukit golgota, tempat disalibkannya yesus kristus. Terlihat pada bait pertama : bait pertama :

*“Yesus berjalan ke Golgota
disandangnya salib kayu
bagai domba kapas putih.”*

Puisi Sajak Paskah karya Norman Adi Satria

Puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria juga berlatarkan tempat dibukit golgota tempat disalibkannya yesua. Terlihat pada bait kesembilan :

*“Melenggang kabur ketika berdoa pun takkan bisa.
Yeshua ditangkap, dilucuti,
dihina caci maki, dan disalibkan di Golgota.”*

Puisi *Balada Penyaliban* karya WS Rendra dan puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria memiliki hubungan intertekstual Norman Adi Satria dalam puisinya “*Sajak Paskah*”. Kedua puisi tersebut memiliki kesaamaan latar tempat yaitu dibukit Golgota tempat disalibkannya Yesus Kristus.

3) Persamaan gaya bahasa

Puisi *Balada Penyaliban* karya WS Rendra

Puisi *Balada Penyaliban* karya Ws Rendra menggunakan gaya bahasa alegori yaitu dengan menyebut yesus sebagai domba kapas putih. Hal ini karena yesus kristus disebut anak domba allah, karena ia memberikan dirinya sebagai korban penebusan bagi dosa-dosa dunia, dengan penyebutan domba penyair menggambarkan yesus sebagai hamba yang menderita, oleh sebab itu penyair menggambarkan yesus sebagai domba kapas putih. Terlihat pada bait pertama dan kedua: penyebutan domba penyair menggambarkan yesus sebagai hamba yang menderita, oleh sebab itu penyair menggambarkan yesus sebagai domba kapas putih. Terlihat pada bait pertama dan kedua:

*“Yesus berjalan ke Golgota
disandangnya salib kayu
bagai domba kapas putih.*

*Tiada mawar-mawar di jalanan
tiada daun-daun palma
domba putih menyeret azab dan dera
merunduk oleh tugas teramat dicinta
dan ditanam atas maunya.”*

Puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria

Puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria memiliki kesejajaran gaya bahasa yang menggunakan majas alegori yaitu dengan menyebut yesus sebagai gembalanya Tuhan, dan secara tidak langsung yesus diposisikan sebagai domba yang digembala, hal ini memiliki hubungan intertekstual dengan puisi *Balada Penyaliban* karya Ws

Rendra. Terlihat pada bait ketiga :

*“Dia takut, namun percaya
Tuhan akan menyelamatkannya.
Seperti senandung Daud di bait dua puluh tiga:
Tuhan adalah gembalaku,
takkan kekurangan aku.
Dibaringkan-Nya aku di rumput hijau.
Kau menuntunku ke air yang tenang.
Gada dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku”*

4) **Persamaan suasana**

Puisi *Balada Penyaliban* karya WS Rendra

Suasana yang terdapat dalam Puisi *Balada Penyaliban*. WS Rendra memunculkan suasana sedih, haru, duka dan kasihan. Hal ini terlihat pada bait keenam dan kedelapan, sebagai berikut:

*“Mentari meleleh
segala menetes dari luka
dan leluhur kita Ibrahim
berlutut, dua tangan pada Bapa:
– Bapa kami di sorga
telah terbantai domba paling putih
atas altar paling agung.
Bapa kami di sorga
Berilah kami bianglala!”*

Pada bait keenam menggambarkan Suasana yang menyedihkan, haru dan penuh duka. Yesus yang penuh luka dan berlumuran darah, bait tersebut memunculkan Suasana yang menyedihkan, haru dan penuh duka.

*”Akan diminumnya dari tuwung kencana
anggur darah lambungnya sendiri*

dan pada tarikan napas terakhir bertuba:

– Bapa, selesailah semua!”

Pada bait kedelapan adalah bait puncak peristiwa penyaliban yesus kristus pada bait itu yesus yang sudah terluka parah sebelum kematiannya Ia berkata “*Bapa, Selesailah semua!*.” Bapa yang dimaksud itu adalah sang pencipta atau Allah, dan berakhirlah dengan kematian yesus. pada bait puncak itu penyair memunculkan suasana kesedihan dan haru.

Puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria

Dalam puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria yang memunculkan suasana yang serupa dengan puisi *Balada penyaliban* karya WS Rendra, terlihat pada bait keenam, sebagai berikut;

*“Yeshua ditangkap, dilucuti, dihina caci maki,
dan disalibkan di Golgota
bersama dua pemberontak kaisar keji.”*

Pada bait tersebut Norman Adi Satria menceritakan peristiwa bagaimana yeshua diperlakukan dengan keji oleh prajurit yahudi, Ia dilucuti, dihina dan dicaci maki. Hal tersebut menimbulkan Susana sedih, simpatik dan kasihan. Tidak hanya itu pada puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria juga memiliki bait puncak akhir yang sama dengan puisi *Balada Penyaliban* karya WS Rendra. Pada bait puncak tersebut juga menceritakan kematian yesus yang sangat menyedihkan. Hal ini terlihat pada bait berikut;

*“Di hari ketiga usai kematiannya,
hari yang telah dijanjikan Tuhan untuk kebangkitannya,
Yeshua membuka mata,
melihat luka di telapak dan lambungnya,
kemudian menggulingkan sendiri batu kuburnya.*

Tuhan bertanya: Paskah?

Yeshua menjawab: pas sekali, Tuhan. Pas di hari ketiga.”

Pada bait tersebut menceritakan yesua yang sudah terluka parah disekujur tubuhnya

sebelum kematiannya Tuhan bertanya kepadanya” *Paskah?*” dan yeshua menjawab “*pas sekali, Tuhan. Pas di hari ketiga.*” Yang artinya kematian yeshua dan berakhirlah semua. Jadi antara puisi *Balada Penyaliban* karya WS dengan puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria memiliki hubungan intertekstual.

5) Persamaan tokoh

Puisi *Balada Penyaliban* karya WS Rendra

Tokoh yang terdapat dalam Puisi *Balada Penyaliban*. WS Rendra ada yesus sebagai tokoh utama yang diceritakan, ada Bapa sebagai Tuhan Yang Maha Esa, ada perempuan ibunda yesus. Hal itu terlihat pada bait puisi sebagai berikut :

*“Yesus berjalan ke Golgota
disandangnya salib kayu
bagai domba kapas putih.
Bapa kami di sorga
Berilah kami bianglala!
Ia melangkah ke Golgota
jantung berwarna paling agung
mengunyah dosa demi dosa
bunda menangis dengan rambut pada debu
dan menangis pula segala perempuan kota.”*

Puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria

Tokoh yang terdapat dalam puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria memiliki tokoh yang serupa yaitu yeshua sebagai tokoh yang dikisahkan, ada maria sebagai bundanya yeshua, ada bapa sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu terlihat pada bait puisi sebagai berikut :

*“Di hari keempat sebelum Paskah
Yeshua terkulai pasrah
rebah di tanah”
Abba, ke dalam tangan-Mu
kuserahkan nyawaku.
Di hari ketiga usai kematiannya,*

*hari yang telah dijanjikan Tuhan untuk kebangkitannya, Yeshua membuka mata,
Dia tengah meniru kata
yang pernah dia dengar ketika
berada di perut ibunya, Maria:
terjadilah padaku, menurut kehendak-Mu.*

*Dia takut, namun percaya
Tuhan akan menyelamatkannya.”*

Puisi *Balada Penyaliban* karya WS dengan puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria memiliki hubungan intertekstual karena memiliki kesamaan atau hubungan dalam tokohnya.

6) Persamaan amanat

Puisi *Balada Penyaliban* karya WS Rendra

Pengorbanan dan kematian Kristus adalah bukti nyata kasih-Nya yang besar bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Kematian Kristus bukanlah kematian yang sia-sia, melainkan kematian yang sangat berharga.

Puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria

Pengorbanan dan kematian Kristus adalah bukti nyata kasih-Nya yang besar bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Kematian Kristus bukanlah kematian yang sia-sia, melainkan kematian yang sangat berharga. Dalam segi penyampaian amanat kedua puisi itu sama-sama menyampaikan amanat yang sama, joleh sebab itu kedua puisi tersebut memiliki hubungan intertekstual.

2. Analisis Perbedaan

1) Perbedaan dalam gaya bahasa

Puisi *Balada Penyaliban* karya WS Rendra

Puisi *Balada Penyaliban* karya WS Rendra menggunakan gaya bahasa alegori yaitu dengan menyebut yesus sebagai domba kapas putih. Terlihat pada bait pertama:

*“Yesus berjalan ke Golgota
disandangnya salib kayu
bagai domba kapas putih.”*

Puisi Sajak Paskah karya Norman Adi Satria

Sedangkan dalam *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria menggunakan gaya bahasa alegori yaitu dengan menyebut yesus sebagai gembalanya Tuhan. Terlihat pada bait ketiga :

*“Dia takut, namun percaya
Tuhan akan menyelamatkannya.
Seperti senandung Daud di bait dua puluh tiga:
Tuhan adalah gembalaku,
takkan kekurangan aku.
Dibaringkan-Nya aku di rumput hijau.
Kau menuntunku ke air yang tenang.
Gada dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku”*

2) Perbedaan suasana

Puisi Balada Penyaliban karya WS Rendra

Suasana yang terdapat dalam *Puisi Balada Penyaliban*. WS Rendra memunculkan suasana sedih,haru, duka dan kasihan. Susana tersebut terletak pada penggambaran Peristiwa saat yesus yang sudah terluka dan meneteskan darah dibawah panas matahari yang terik dan ia memohon kepada Tuhan dengan berlutut. Hal ini terlihat pada bait keenam dan kedelapan, sebagai berikut:

*“Mentari meleleh
segala menetes dari luka
dan leluhur kita Ibrahim
berlutut, dua tangan pada Bapa:
– Bapa kami di sorga
telah terbantai domba paling putih*

*atas altar paling agung.
Bapa kami di sorga
Berilah kami bianglala!”*

Pada bait kedelapan adalah bait puncak peristiwa penyaliban yesus kristus pada bait itu yesus yang sudah terluka parah sebelum kematiannya Ia berkata “*Bapa, Selesailah semua!*.” Bapa yang dimaksud itu adalah sang pencipta atau Allah, dan berakhirlah dengan kematian yesus. pada bait puncak itu penyair memunculkan suasana kesedihan dan haru.

Puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria

Sedangkan dalam puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria suasana sedih, haru, duka, dan kasihan penggambaran peristiwanya memiliki perbedaan dengan Puisi *Balada* karya WS. Rendra yaitu penggambaran peristiwanya ketika yeshua ditangkap, dilucuti, dihina caci maki dan disalibkan digolgota oleh kasiar dengan begitu kejeterlihat pada bait keenam, sebagai berikut;

*“Yeshua ditangkap, dilucuti, dihina caci maki,
dan disalibkan di Golgota
bersama dua pemberontak kaisar keji.”*

Pada bait tersebut Norman Adi Satria menceritakan peristiwa bagaimana yeshua diperlakukan dengan keji oleh prajurit yahudi, Ia dilucuti, dihina dan dicaci maki. Hal tersebut menimbulkan Susana sedih, simpatik dan kasihan. puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria juga memiliki bait puncak akhir yang penggambaran peristiwanya berbeda dengan puisi *Balada Penyaliban* karya WS Rendra. Untuk memunculkan suasana sedih, hru, duka, dan kasihan.. Hal ini terlihat pada bait berikut;

*“Di hari ketiga usai kematiannya,
hari yang telah dijanjikan Tuhan untuk kebangkitannya,
Yeshua membuka mata,
melihat luka di telapak dan lambungnya,
kemudian menggulingkan sendiri batu kuburnya.*

Tuhan bertanya: Paskah?

Yeshua menjawab: pas sekali, Tuhan. Pas di hari ketiga.”

Di hari ketiga sesudah yeshua mengalami penyiksaan yang begitu keji yang membuatnya tidak sadarkan diri, akhirnya yeshua sadar dan membuka matanya, Ia melihat luka ditelapak tangan dan diperutnya, kemudia diletakan batu diatas kepalanya dan pada saat itu yeshua pasrah kepada Tuhan atas kematiannya itu.

3) Perbedaan Tokoh

Puisi *Balada Penyaliban* karya WS Rendra

Dalam Puisi *Balada Penyaliban* karya WS Rendra terdapat tokoh yesus sebagai tokoh utama yang dikisahkan, seorang perempuan sebagai bundanya yesus, bapa sebagai Tuhan, Ibrahim sebagai Nabi. Hal ini terlihat pada kutipan puisi sebagai berikut:

*“Yesus berjalan ke Golgota
disandangnya salib kayu
bagai domba kapas putih.
– Bapa kami di sorga
telah terbantai domba paling putih
atas altar paling agung.
bunda menangis dengan rambut pada debu
dan menangis pula segala perempuan kota.*

*– Perempuan!
mengapa kautangisi diriku
Mentari meleleh
segala menetes dari luka
dan leluhur kita Ibrahim
berlutut, dua tangan pada Bapa”*

Puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria

Sedangkan dalam puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria tokoh yesus sebagai tokoh utama yang dikisahkan menjadi Yeshua, perempuan sebagai bundanya yesus disebutkan dengan nama maria, penyebutan Tuhan Nya tidak konsisten ada lima penyebutan Tuhan yaitu; Tuhan, bapa, abba, elohi, dan Mu (menggunakan kata ganti orang kedua), menghadirkan tokoh Nabi Daud dan bukan Nabi Ibrahim. Hal ini terlihat pada kutipan puisi sebagai berikut:

*“Di hari keempat sebelum Paskah
Yeshua terkulai pasrah
rebah di tanah*

*Dia tengah meniru kata
yang pernah dia dengar ketika
berada di perut ibundanya, Maria
Seperti senandung Daud di bait dua puluh tiga:
Tuhan adalah gembalaku,
takkan kekurangan aku.*

*Elohi, Elohi, lama sabakhtani?
Dia nyaris kehilangan kepercayaan,
dia tak lagi memanggil Tuhannya: Abba, Bapa
namun: Elohi, sapaan kepada JHVH bagi bangsa Yahudi.”*

3. Hipogram

Hipogram adalah karya yang konon menjadi dasar lahirnya teks berikutnya atau teks yang akan datang. Puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra merupakan hipogram untuk puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi. Hal ini dibuktikan dengan kesamaan tema/ide maupun peristiwa yang terjadi pada cerita dalam puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra yang sudah lebih dulu ada.

Terlihat persamaan tema/ide dan gagasan dalam kedua puisi tersebut;

Puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra

*“Yesus berjalan ke Golgota
disandangnya salib kayu
bagai domba kapas putih.*

Puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria

*“Yeshua ditangkap, dilucuti, dihina caci maki,
dan disalibkan di Golgota
bersama dua pemberontak kaisar keji.”*

Puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria mempunyai kesamaan dengan Puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra dalam penyampaian tema/ide yaitu mengkisahkan tentang penedritaian penyaliban yesus dengan keji di Golgota.

Terdapat kesamaan tokoh dalam kedua puisi tersebut. Jika dalam Puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra terdapat tokoh yesus sebagai tokoh utama yang menderita, tokoh perempuan sebagai bundanya yesus, Bapa sebagai Tuhan, dan menghadirkan Nabi. Dalam Puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria pun juga menghadirkan tokoh yeshua sebagai tokoh utama yang menderita, tokoh perempuan sebagai bundanya yeshua (Maria), Bapa sebagai Tuhan, dan menghadirkan tokoh Nabi.

Terdapat kesamaan amanat pada kedua puisi tersebut yaitu Pengorbanan dan kematian Kristus merupakan sebuah pembuktian yang nyata dari kasih-Nya yang besar untuk semua orang yang mempercayainya. Kematian Kristus tidaklah sia-sia, tetapi kematian kristus merupakan kematian yang berharga.

Kedua sastrawan tersebut sama-sama berwarga Negara Indonesia, tanggal 7 November 1935 di kota Solo WS.Rendra dilahirkan. Sedangkan Norman Adi Satria Lahir di Cilacap, 30 Juni. Oleh sebab itu dapat dikatakan Puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra yang sudah terbit pada Tahun 1957, lalu dijadikan acuan Norman Adi Satria dalam puisi yang berjudul *Sajak Paskah*. Yang terbit pada Tahun 2014.

D. SIMPULAN

Kajian intertekstual berusaha untuk mengetahui otentisitas karya sastra. Karya-karya sastra terdahulu kemungkinan besar menjadi inspirasi bagi karya-karya sastra selanjutnya. Karya sastra lebih dulu lahir disebut hipogram. Hipogram dapat dipahami sebagai cikal bakal

sebuah karya sastra atau awal dari sebuah karya sastra. Arti hipogram juga bermakna unsur sejarah ataupun cerita (berupa ide, gagasan, rangkaian peristiwa, dll) yang terkandung dalam teks sastra sebelumnya, yang kemudian digunakan sebagai contoh teks, dokumen, bahan referensi atau teks latar belakang nantinya (teks sastra yang dipengaruhi). Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kajian intertekstualitas puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra dengan puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria memiliki perbandingan dari segi persamaan dan perbedaan. Perbandingan intertekstual persamaan antara puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra dengan puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi Satria meliputi : persamaan tema, latar tempat, gaya bahasa, suasana, tokoh, dan amanat. Sedangkan perbandingan perbedaannya meliputi : perbedaan dalam gaya bahasa, suasana, dan tokoh. Intertekstual tidak lepas dari hipogram. Hipogram adalah karya yang menjadi dasar lahirnya teks berikutnya atau teks yang akan datang. Puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra merupakan hipogram untuk puisi *Sajak Paskah* karya Norman Adi. Hal ini dibuktikan dengan kesamaan tema/ide maupun peristiwa yang terjadi pada cerita dalam puisi *Balada Penyaliban* Karya WS Rendra yang sudah lebih dulu ada.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Maelasari, N. (2018). Sastra Kitab Tajus Salatin karya Bukhori Al-Jauhari dan Sastra Kitab Bustanus Salatin Karya Nuruddin Ar-Raniri Suatu Kajian Sastra Bandingan. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 11(2), 12–18.
- Mardani, N. K., Rasna, I. W., & Artawan, G. (2020). Analisis Intertekstual Pada Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo Dan Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24506>
- Mitasari, M. (2020). Intertekstual Novel Senja, Hujan dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra dan Novel Hujan Karya Tere Liye. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 139–150. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.3064>
- Mus, I., & Berdan, A. (2021). Kajian Interteksualitas Puisi Nazik Al-Malaikah “Ana” dan Chairil Anwar “Aku.” *An-Nahdah Al-Arabiyah : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2), 23–37.
- Nasihin, A. (2020). Transformasi Tokoh Bisma Dalam Cerpen “Perempuan Yang Ingin

- Membunuh Bisma” Karya Ganug Nugroho Adi. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 49–60. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i1.64>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian* (R. Sikumbang (ed.); 9th ed.). Ghalia Indonesia.
- Ni'mah, E. (2017). Pandangan Nasionalisme Dalam Puisi Maḥmūd Darwisy Dan Rendra Dalam Analisis Sastra Banding. *An-Nas*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i2.54>
- Nino, S. M. (2020). Intertekstualitas Puisi “Di Jembatan Mirabeau” karya Agus R. Sarjono dan Le Pont Mirabeau karya Guillaume Apollinaire. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 379–394. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.379-394>
- Pendidikan, J., & Indonesia, S. (n.d.). SeBaSa SeBaSa. *SeBaSa : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 197–209.
- Suyadi. (2013). Pemertahanan Sastra Lokal Dan Sastra Nasional Melalui Pembelajaran Sastra Bandingan. *9Medan Makna*, XI(1), 85–97.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- <https://rumahsastrakita.wordpress.com/2016/08/25/puisi-ws-rendra-balada-penyaliban/>
<https://normansatria.wordpress.com/2014/04/20/sajak-religi-paskah-kebangkitan-yesus-kristus-norman-adi-satria/>